

KONSTELASI MAKNA MAHABBAH DAN RAGHIBA DALAM AL-QURAN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Elvynanda Faradiella^{1*}, Kharis Nugroho²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

Email: g100210090@student.ums.ac.id^{1*}, kn812@ums.ac.id²

Abstrak

Kosa kata dalam Al-Quran memiliki peran penting dalam menentukan standar pandangan dunia terhadap pemaknaan teks suci tersebut. Studi semantik, sebagaimana dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu, menjadi pendekatan penting untuk menganalisis makna sebuah kata dalam Al-Quran dengan mengkaji makna dasar, makna rasional, analisis sinkronik, diakronik, serta pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung dalam kata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstelasi makna antara *mahabbah* (cinta) dan *raghiba* (keinginan) dalam Al-Quran. Kata *mahabbah* mencakup cinta Allah terhadap hamba-Nya, cinta hamba terhadap Allah, sesama makhluk, dan duniawi. Sementara itu, kata *raghiba* lebih condong pada perasaan keinginan atau kesukaan yang bersifat duniawi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semantik dengan pendekatan sinkronik dan diakronik, yang memadukan kajian linguistik terhadap konteks kata dalam Al-Quran. Hasil analisis menunjukkan bahwa *mahabbah* dan *raghiba* memiliki perbedaan mendasar dalam nuansa makna dan konteks penggunaannya dalam Al-Quran. *Mahabbah* lebih mengarah pada hubungan vertikal-transendental antara manusia dan Allah, serta hubungan horizontal yang bersifat mendalam antar makhluk. Sedangkan *raghiba* lebih menekankan pada hasrat atau keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material atau duniawi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *mahabbah* dan *raghiba* memiliki konstelasi makna yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memberikan panduan maknawi tentang cinta dan keinginan dalam Al-Quran. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan dunia Al-Quran tentang relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dunia.

Kata kunci: *Mahabbah, Raghiba, Semantik Toshihiko Izutsu*

Abstract

Vocabulary in the Qur'an plays a crucial role in shaping the conceptual worldview regarding the interpretation of the sacred text. Semantic studies, as formulated by Toshihiko Izutsu, are essential approaches for analyzing the meaning of words in the Qur'an by examining their basic meaning, rational meaning, synchronic and diachronic analysis, as well as the worldview (weltanschauung) contained within the words. This study aims to explore the constellation of meanings between mahabbah (love) and raghiba (desire) in the Qur'an. The word mahabbah encompasses Allah's love for His servants, the servant's love for Allah, love among creatures, and worldly love. Meanwhile, the word raghiba tends to refer to a sense of desire or liking that is worldly in nature. This study employs a semantic analysis method with synchronic and diachronic approaches, integrating linguistic analysis of the context of words in the Qur'an. The results indicate that mahabbah and raghiba have fundamental differences in their nuances of meaning and contextual usage in the Qur'an. Mahabbah is more oriented towards a vertical-transcendental relationship between humans and Allah, as well as profound horizontal relationships among creatures. On the other hand,

raghiba emphasizes human desires or inclinations towards something material or worldly. The conclusion of this study is that mahabbah and raghiba possess distinct but complementary meanings in providing interpretive guidance on love and desire in the Qur'an. This research contributes to a deeper understanding of the Qur'anic worldview concerning the relationships between humans, God, and the world.

Keywords: Mahabbah, Raghiba, Semantik Toshihiko Izutsu

Pendahuluan

Kosa kata dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan pandangan dunia. Pemahaman Al-Qur'an sebenarnya sudah dimulai sejak saat pertama kali diturunkannya, di mana pada masa Nabi Muhammad, teknik penafsiran dilakukan dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain, serta mengaitkannya dengan hadis-hadis Nabi. Namun, penafsiran Al-Qur'an terus berkembang setelah masa Nabi, melahirkan berbagai metode yang disesuaikan dengan disiplin ilmu yang digunakan. Beberapa pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an antara lain Tafsir bil Ma'tsur, terjemahan bil Ra'yi, pemahaman isyari, sufi, maudlu'i, dan lughawi. Masing-masing pendekatan ini menawarkan cara-cara unik dalam memahami dan menerjemahkan makna Al-Qur'an (Ride, 2020). Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri dari kosa kata dengan interpretasi sistematis yang unik, di mana setiap kata menggabungkan berbagai konsep baru. Dalam penerapannya, tantangan semantik berikutnya adalah menganalisis struktur dan hubungan antar kata yang saling berkaitan dalam Al-Qur'an (Izutsu, 1997).

Al-Qur'an, sebagai wahyu dari Allah Yang Maha Sempurna, memiliki kesempurnaan dalam struktur dan isinya. Meskipun terkandung banyak konsep yang tampak rumit, Allah menjamin bahwa tidak ada kekeliruan dalam pesan-Nya. Selain tersusunnya dalam bentuk mushaf Utsmani, tantangan utama dalam penafsiran Al-Qur'an sebenarnya terletak pada cara kita memahami bahasa yang digunakan. Berbagai metode dan pendekatan kontemporer, yang berkembang seiring disiplin ilmu, memperlihatkan betapa beragamnya makna yang dapat digali dari Al-Qur'an, tergantung pada perspektif dan pendekatan yang dipilih (Tauhid, 2021).

Dalam kajian semantik Al-Qur'an, analisis terhadap istilah kunci seperti mahabbah (cinta) dan raghiba (keinginan) memiliki peran penting dalam memahami konsep-konsep teologis dan etika yang terkandung di dalamnya. Kedua kata ini seringkali digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah serta dinamika interaksi sosial antarindividu dalam Masyarakat (Ratnasari, 2021).

Istilah mahabbah dalam konteks Al-Qur'an mengacu pada cinta yang tulus dan mendalam kepada Allah. Konsep ini menekankan kecintaan yang murni tanpa pamrih, yang menjadi fondasi ketaatan dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Sebaliknya, raghiba menggambarkan keinginan atau hasrat yang kuat, yang dapat memiliki makna positif atau negatif bergantung pada konteks penggunaannya. Pemahaman yang akurat terhadap kedua konsep ini sangat penting untuk menginterpretasikan pesan-pesan moral dan spiritual Al-Qur'an (Hasanah & Fitriyah, 2020; Jinan, 2017).

Studi semantik terhadap kata-kata ini melibatkan eksplorasi makna dasar, makna kontekstual, dan keterkaitan dengan istilah lain yang relevan. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang cara Al-Qur'an membangun jaringan makna yang kompleks dan koheren, yang pada akhirnya membentuk cara pandang Islam terhadap dunia (Inayah, 2022).

Cinta Tingkat tertinggi adalah cinta kepada Allah SWT, selebihnya cinta pada segala sesuatu yang diniatkan hanya karena Allah SWT. Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani dalam kitabnya *Fathur Robbani* untuk mencapai mahabbah harus mengenal Allah terlebih dahulu, menyingkirkan segala sesuatu selain-Nya dari dalam hatimu, sehingga engkau akan benar-benar dekat dengan-Nya. Matikan dirimu dari dirimu sendiri dan makhluk, maka hijab yang menghaangimu dari Tuhanmu akan tersingkap. Sedangkan mahabbah dalam Tafsir Jalalain, cinta yang masuk dan melekat di dalam lubuk hati, hingga timbulah sebuah penghormatan dan ketundukan (Bulan, 2019).

Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa Al-Qur'an dibangun dari berbagai kosa kata yang memiliki interpretasi sistematis yang unik. Kosa kata tersebut merupakan gabungan dari medan konseptual yang baru, yang saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, dalam aplikasi semantik, tantangan berikutnya adalah menyelidiki bagaimana setiap medan semantik itu terstruktur dengan jelas, serta bagaimana cara mengorganisir kata-kata tersebut di tengah kompleksitas dan hubungan yang erat antar elemen-elemen yang ada dalam kosa kata itu sendiri (Izutsu, 1997).

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kosa kata yang berhubungan dengan cinta, dan penting untuk dipahami bahwa setiap kata memiliki makna yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini, kata mahabbah dan raghiba dipilih karena keduanya memiliki konsep yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Analisis ini akan mengupas keterkaitan antara kedua konsep tersebut dalam konteks pemaknaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai "Konstelasi Makna Mahabbah dan Raghiba dalam Al-Qur'an" melalui pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu.

Dalam kajian tentang konstelasi makna mahabbah dan raghiba dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi penting. Pertama, penelitian oleh Zuherni dan Ilyas (2018) yang membahas konsep mahabbah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudlu'i. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Al-Qur'an menjelaskan makna cinta kepada Allah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat gap dalam penelitian ini, yaitu kurangnya analisis mendalam mengenai keterkaitan antara kedua konsep tersebut dalam konteks semantik yang lebih luas, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam membentuk pandangan dunia Islam. Penelitian yang ada cenderung terfokus pada masing-masing konsep tanpa mengaitkan keduanya secara sistematis, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan semantik yang diusulkan oleh Toshihiko Izutsu, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antar kata dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pustaka untuk menganalisis kata mahabbah dan raghiba dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Sumber data yang digunakan meliputi Al-Qur'an, tafsir, buku semantik, dan jurnal terkait. Langkah pertama adalah mencari kata kunci dan ayat-ayat relevan dengan bantuan *Mu'jam Mufradāt li Alfadz Al-Qur'an*. Kemudian, makna dasar dan relasional dianalisis melalui sintagmatik dan paradigmatic. Selanjutnya, penelitian ini menggali sejarah kosa kata tersebut secara sinkronik dan diakronik, dimulai dengan syair-syair jahiliyah (pra-Qur'ani), dilanjutkan dengan kamus *Al-Mufradāt fi Gharibil Qur'an* untuk masa Qur'ani, dan diakhiri dengan analisis pasca-Qur'ani.

Hasil dan Pembahasan

Semantik Quran; Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu, yang lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura, adalah seorang pemikir besar yang berkontribusi signifikan dalam bidang studi semantik dan filsafat. Izutsu tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat taat beragama, yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan pandangannya terhadap kehidupan. Sejak masa kecilnya, ia telah terlibat dalam praktik Zen Buddhisme, yang mengajarkan kesadaran diri dan kontemplasi mendalam. Pengaruh Zen ini tak hanya membentuk kehidupan spiritualnya, tetapi juga menjadi landasan dalam pengembangan pemikirannya. Selain itu, sang ayah menanamkan kepadanya cara berpikir yang lebih mendalam, dengan memperkenalkan filsafat dan mistisisme sebagai jalan untuk menggali esensi hidup. Sejak dini, Izutsu dibimbing untuk memadukan spiritualitas dengan intelektualitas, menjadikannya seorang pemikir yang mampu menyeimbangkan aspek kedalaman batin dan pencarian rasional dalam memahami dunia (Sahidah, 2018).

Setelah menyelesaikan studinya, Toshihiko Izutsu melanjutkan karier akademiknya sebagai dosen, mengabdikan dirinya di dunia pendidikan, dan meraih pengakuan internasional sebagai seorang intelektual. Ia mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 hingga 1968, memperoleh gelar profesor pada 1950 (Fathurrahman, 2010), dan berkontribusi di Institut Seni Budaya dan Linguistik universitas tersebut. Selain di Keio, Izutsu juga berbagi pengetahuan di berbagai lembaga bergengsi lainnya, seperti Institut Riset Filsafat Iran di Teheran dan Universitas McGill di Montreal, semakin memperkaya pengaruh intelektualnya di dunia akademis.

Semantik al-Qur'an adalah pendekatan untuk memahami al-Qur'an melalui analisis terhadap kosa kata atau istilah-istilah kunci yang ada di dalamnya. Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa penafsiran al-Qur'an tidak bisa langsung diterjemahkan ke dalam bahasa lain, karena konsep yang terkandung di dalamnya sangat kompleks dan sulit dipindahkan tanpa ada kesalahan. Mengingat al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang kaya akan kosakata dan sinonim, makna yang dimiliki setiap kata sering kali memiliki berbagai dimensi, bahkan bisa bertentangan satu sama lain (Ahmadi, 2019; Tamrin, 2017). Sebagai contoh, satu kata bisa memiliki hingga enam puluh sinonim, yang menunjukkan betapa pentingnya penelitian semantik untuk memahami konsep-konsep dalam al-Qur'an dengan tepat (Bulan, 2019).

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik merupakan kajian yang menyelidiki sifat dan struktur pandangan dunia, baik pada masa kini maupun dalam konteks sejarahnya. Hal ini dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep utama yang ada dalam al-Qur'an, yang telah terbentuk melalui kata-kata kunci. Melalui analisis semantik al-Qur'an, kita dapat mengungkap ontologi hidup yang dinamis dalam al-Qur'an, yang muncul melalui kajian metodologis dan analitis terhadap konsep-konsep fundamental. Konsep-konsep ini sangat berperan dalam membentuk pandangan Qur'ani tentang alam semesta (Izutsu, 1997).

Pada sub-bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa semantik merupakan kajian linguistik yang berfokus pada makna bahasa sebagai sarana komunikasi. Izutsu memandang semantik sebagai analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang mengarah pada pemahaman konsep-konsep yang lebih luas, yaitu *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Semantik tidak hanya dilihat sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi juga sebagai sarana untuk mengonsepsikan dan menafsirkan dunia di sekitarnya (Izutsu, 1997).

Menurut Ninian Smart, *Weltanschauung* mencakup kepercayaan, perasaan, dan pemikiran yang ada dalam pikiran individu, yang berfungsi sebagai motor bagi kelangsungan dan perubahan sosial serta moral. Sementara itu, Thomas F. Wall mendefinisikan *Weltanschauung* sebagai sistem kepercayaan mendalam tentang hakikat diri, realitas yang ada di sekitarnya, dan makna dari eksistensi itu sendiri (Fathurrahman, 2010).

Toshihiko Izutsu dalam pendekatannya menekankan pada analisis kata kunci atau *key term*, yang mengarah pada pemahaman konsep atau *Weltanschauung*. Jika gabungan huruf dan frasa dapat menghasilkan makna, maka itu disebut sebagai kata. Sebuah kata yang pada awalnya hanya memiliki makna dasar, seiring waktu dapat berkembang dan memiliki berbagai makna. Proses ini menunjukkan bagaimana konsep-konsep berkembang dan menjadi fokus utama dalam metode semantik yang digunakan (Izutsu, 1997).

Toshihiko Izutsu; Makna Mahabbah Dan Raghiba

Konsep metodologi selanjutnya berkaitan dengan makna dasar dan makna rasional. Makna dasar adalah arti yang melekat pada kata sejak awal, yang tetap ada dan tidak berubah meskipun kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks (Izutsu, 1997).

1) Makna Dasar Mahabbah

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Jamil Saliba menjelaskan bahwa mahabbah (cinta) merupakan kebalikan dari al-Baghd (benci) (Shaliba, 1978). Kata mahabbah, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "cinta", berasal dari kata Arab (أحب-يحب-حباو-محبة) yang mengandung arti mencintai dengan tulus, memiliki perasaan yang mendalam, atau cinta yang penuh makna (Munawir, 2007). Al-Mahabbah juga dapat dimaknai sebagai al-wadud yaitu yang sangat penyayang lagi pengasih (Al-Arabiyyah, 1979).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Rawdat al-Muhibbin wa al-Nuzhat al - Musthaqin*, makna dasar kata mahabbah adalah al-safa yang artinya bening atau bersih. Asy-Syibli, cinta dinamakan al-mahabbah sebab ia menghapus segala apa yang ada di hati kecuali yang dicintainya. Dalam artian lain, mahabbah diturunkan dari al-habab, yang berarti gelembung-gelembung air yang muncul ketika waktu hujan lebat. Mahabbah didefinisikan sebagai luapan hati yang sedang merindu untuk meyatui dengan yang dicinta, sebagaimana menyatunya tubuh dan ruh, hati dapat hidup karena adanya cinta dan cinta dapat bertahan karena melihat dan bersatu dengan yang dicintainya.

Tabel 1. Term Kata Mahabbah

NO	Bentuk	Pengulangan	Nama Surat dan Ayat
1	حِب	1	Qs. Al-Hujurat : 7
2	أَحَبِّيت	2	Qs. Al-Qashah : 56, Qs. Shad : 32
3	أَحَب	1	Qs. Al-An'am : 76
4	تَحَبُّوا	1	Qs. Al-Baqarah : 216
5	تَحِبُّونَ	7	Qs. Ali-Imran : 31, 92, 152, Qs. Al-A'raf : 79, Qs. An-Nur : 22, Qs. Al-Qiyamah : 20, Qs. Al-Fajr : 20
6	تَحْيُونَهَا	1	Qs. Shaff : 13
7	تَحْيُونَهُمْ	1	Qs. Ali-Imran : 119
8	يَحِب	41	Qs. Al-Baqarah : 190, 195, 205, 222, 276, Qs. Ali-Imran : 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, Qs. An-Nisa : 36, 107, 148, Qs. Al-Maidah : 13, 42, 64, 87, 93, Qs. Al-Qn'am : 141, Qs.

NO	Bentuk	Pengulangan	Nama Surat dan Ayat
			Al-A'raf : 31, 55, Qs. Al-Anfal : 58, Qs. At-Taubah : 4, 7, 108, Qs. An-Nahl : 23, Qs. Al-Hajj : 38, Qs. Al-Qashash : 76,77, Qs. Ar-Rum : 43, Qs. Luqman : 18, Qs. Asy-Syuara : 40, Qs. Al-Hujurat : 9, 12, Qs. Al-Hadid : 23, Qs. Al-Mumtahanah : 8, Qs. Ash-Shaf : 4
9	يحبكم	1	Qs. Ali-Imran : 31
10	يحبهم	1	Qs. Al-Maidah : 54
11	يحبون	5	Qs. Ali-Imran : 188, Qs. At-Taubah : 108, Qs. An-Nur : 19, Qs. Al-Hasyr : 9, Qs. Al-Insan : 27
12	يحبونكم	1	Qs. Ali-Imran : 119
13	يحبونه	1	Qs. Al-Maidah : 54
14	يحبونهم	1	Qs. Al-Baqarah : 165
15	استحبونهم	3	Qs. At-Taubah : 23, Qs. An-Nahl 07, Qs. Fushilat : 17
16	حب	4	Qs. Al-Baqarah : 165, Qs. Ali-Imran : 14, Qs. Shad : 32, Qs. Al-Adiyat : 8
17	حبا	3	Qs. Al-Baqarah : 165, Qs. Yusuf : 30, Qs. Al-Fajr : 20
18	حبه	2	Qs. Al-Baqarah : 117, Qs. Al-Insan : 8
19	احب	3	Qs. At-Taubah : 24, Qs. Yusuf : 8, 33
20	احباؤه	1	Qs. Al-Maidah : 18
21	محبة	1	Qs. Taha : 39
22	يستحبون	1	Qs. Ibrahim : 3

Sumber: Al Qur'an

Dari pembagian tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa kata mahabbah dapat diklasifikasikan makna ayatnya sebagai berikut,

- Mahabbah dengan makna cinta Allah kepada hambanya.
- Mahabbah dengan makna cinta hamba kepada Allah.
- Mahabbah dengan makna cinta sesama makhluk.
- Mahabbah dengan makna cinta duniawi

Mahabbah membahas cinta atau suka, tapi cintanya terkait cinta Allah terhadap hambanya, hamba terhadap Allah, sesama makhluk dan duniawi.

2) Makna Dasar Raghiba

Raghiba dalam kamus online Al-Ma'aanii, mempunyai makna pengharapan, berhasrat, berkehendak, menginginkan, sangat ingin dan mencari. Kata raghiba adalah kosa kata yang tidak bisa berdiri sendiri dan haraf yang memiliki makna tersendiri.

Ketika dilihat makna dari segi terminologi yaitu (إرادة فيه وطمع عليه حرص مع الشيء) yang memiliki arti menginginkan sesuatu disertai antusiasme dan minat kuat kepadanya. Sedangkan meringkas arti dari linguistik yaitu "Menginginkan sesuatu. Makna asal ar-ragbah adalah memohon dan meminta sesuatu. Dikatakan pula, makna asal ar-ragbah adalah kelonggaran. Ar-Ragbah juga memiliki arti kepatuhan, pencarian, kecenderungan, dan ketamakan." Raghiba membahas tentang makna suka tapi milik seorang makhluk. Perlu diketahui bahwa kata raghiba tidak bisa berdiri sendiri, yang mana ia merupakan satuan kata kerja yang digabungkan dan memiliki makna harf tersendiri. Oleh karena itu, jikalau kita ingin menggunakan kata raghiba, maka harus diikuti antara verba dan preposisi. Permisalan kata رغب dapat diartikan sebagai menyukai jika kata tersebut dipadukan dengan في menjadi رغب في. Sedangkan jika diikuti oleh عن menjadi رغب عن maka artinya pun turut ikut berubah menjadi benci atau tidak suka.

Tabel 2. Term Kata Raghiba

NO	Bentuk	Pengulangan	Nama Surat dan Ayat
1	يرغب	1	Qs. Al-Baqarah : 130
2	ترغبون	1	Qs. An-Nisa : 127
3	يرغبوا	1	Qs. At-Taubah : 120
4	رغبا	1	Qs. Al-Anbiya : 90
5	راغبون	2	Qs. At-Taubah 59, Qs. Al-Qalam : 32
6	فارغب	1	Qs. Al-Anbiya' : 32
7	راغب	1	Qs. Maryam : 46

Sumber: Al Qur'an

Dari pembagian tabel di atas, kata raghiba dapat diklasifikasikan makna ayatnya sebagai berikut,

- Raghiba yang bermakna suka atau mencintai.
- Raghiba yang bermakna membenci.
- Raghiba yang bermakna pegharapan

3) Makna Relasional

Makna relasional merujuk pada arti konotatif yang muncul ketika suatu kata diberikan konteks tambahan, menghubungkannya dengan makna yang sudah ada melalui penempatan kata tersebut dalam posisi atau bidang tertentu (Izutsu, 1997). Ini mirip dengan makna kontekstual. Untuk menggali makna relasional dari sebuah kata, dilakukan analisis sintagmatik, yaitu dengan memeriksa kata-kata yang ada di sekelilingnya, baik yang terletak sebelum atau setelahnya, dalam konteks tertentu guna mengungkap makna yang terkandung (Zulfikar, 2018).

a. Kata Mahabbah

Mahabbah memiliki makna relasional yang mana lingkupnya terbagi menjadi empat, yaitu :

- Berkaitan dengan cinta Allah kepada hambanya, termaktub dalam Qs. Al-Baqarah : 222, Qs. Ali-Imran : 76, 134,146,159, Qs. Al-Maidah : 42 dan Qs. Ash-Shaff : 4.
- Berkaitan dengan cinta hamba kepada Allah, termaktub dalam Qs. Al-Baqarah : 165, Qs. Ali-Imran : 31, dan Qs. Al-Maidah : 54.
- Berkaitan dengan cinta sesama makhluk, termaktub dalam Qs. Ali-Imran : 14, Qs. Yusuf : 31 dan Qs. Al-A'raf : 79.
- Berkaitan dengan cinta duniawi, termaktub dalam Qs. Al-Qiyamah : 20, Qs. Al-Qashash : 76, Qs. Al-Adiyat : 8, Qs. Shad : 32, Qs. Al-Fajr : 20 dan juga Qs. An-Nahl : 107 (Damis, 2018).

b. Kata Raghiba

Raghiba juga memiliki makna relasional yang mana lingkupnya terbagi menjadi tiga saja, yaitu :

- Berkaitan dengan suka atau mencintai, termaktub dalam Qs. An-Nisa : 127 dan juga Qs. At-Taubah : 120.
- Berkaitan dengan membenci, termaktub dalam Qs. Al-Baqarah : 130 dan Qs. Maryam : 46.
- Berkaitan dengan berharap atau pengharapan, termaktub dalam Qs. At-Taubah : 59, Qs. Al-Anbiya' : 90, Qs. Al-Qalam : 32, Qs. Al-Insyirah : 8

4) Toshihiko Izutsu; Makna Sinkronik Dan Diakronik

Aspek sinkronik merujuk pada keadaan kata atau konsep yang tetap tidak berubah pada suatu waktu tertentu, menggambarkan pemahaman yang stabil dan konsisten terhadap makna yang dimiliki kata tersebut dalam konteks spesifik. Sebaliknya, aspek diakronik menyoroti perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kata atau konsep seiring berjalannya waktu, menunjukkan bagaimana makna suatu kata bisa berevolusi (Hidayah, 2018). Untuk menggali dan memahami makna kata secara lebih mendalam, perlu dilakukan penelusuran yang menyeluruh terhadap perjalanan kata tersebut melalui beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah masa pra-Qur'ani, di mana makna kata dianalisis berdasarkan pemahaman yang ada sebelum turunnya wahyu. Kemudian, pada masa Qur'ani, makna kata tersebut dianalisis sesuai dengan konteks Al-Qur'an. Terakhir, masa pasca-Qur'ani mempelajari bagaimana interpretasi dan pemahaman terhadap kata-kata tersebut berkembang setelah turunnya wahyu, mencakup tafsiran dan aplikasinya dalam kehidupan umat Islam sepanjang sejarah (Izutsu, 1997).

a. Periode Pra-Qur'anik Mahabbah

“Dalam sebuah cinta engkau melihatku dalam posisi yang mulia # walaupun sesungguhnya kedua matamu akan melihatku suatu saat nanti”

Syair ini menggambarkan perjalanan seorang penyair yang berangkat ke al-Jiyyi untuk berperang, dengan tujuan membela teman-temannya yang berasal dari keturunan Mazin. Setelah peperangan yang berhasil dimenangkannya, ‘Antarah memulai perjalanan kembali ke kampung halamannya. Dalam perjalanan tersebut, ‘Antarah teringat akan tanah al-Syarabbah dan penduduk al-Sa'diyyah, tempat di mana kekasihnya, ‘Ablah, tinggal—seorang kekasih yang sudah lama tidak ia temui. Dalam syair ini, kata "mahabbah" digunakan untuk menggambarkan cinta yang mendalam. Namun, meskipun cinta ini diungkapkan dalam bentuk kata tersebut, tidak ditemukan penjelasan yang lebih dalam atau kontekstual mengenai kata "mahabbah" yang bernuansa religius, baik dalam tradisi agama Kristen maupun Yahudi. Menelusuri sejarah, kita menemukan bahwa pada masa jahiliyah, suku Badui digambarkan memiliki pemahaman agama yang sangat terbatas. Mereka dikenal kurang antusias atau bahkan tidak peduli dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, mencerminkan kepercayaan yang lebih pada bentuk agama yang sangat primitif dan masih berbentuk kepercayaan bangsa Semit awal. Dalam masyarakat Badui, agama lebih terfokus pada tradisi dan penghormatan terhadap leluhur mereka, dengan sedikit ruang untuk perkembangan konsep-konsep religius yang lebih dalam atau sistematis (Mustaf, 2020).

b. Periode Pra-Quranik Raghiba

“Orang yang merasa senang atau gembira cenderung memiliki kecenderungan untuk memberi kepada orang yang mereka sukai atau yang mereka anggap penting dalam hidup mereka.” (Bulan, 2019)

Dalam syair Tsabit bin Jaber, dikatakan bahwa kebahagiaan seseorang seringkali mendorongnya untuk berbuat baik, seperti memberikan sesuatu kepada orang yang disenanginya. Namun, tidak jarang juga terjadi bahwa meskipun seseorang merasa senang, ia bisa saja tidak memberikan apapun kepada orang yang disukainya. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan senang tidak selalu berujung pada tindakan memberi, karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan tersebut, meski seseorang merasa bahagia.

c. Periode Quranik Mahabbah

Periode penurunan Al-Qur'an, yang dimulai dengan wahyu pertama hingga wahyu terakhir yang diterima oleh Rasulullah SAW, merupakan masa yang penuh dengan berbagai keistimewaan dan peran yang sangat besar. Salah satu peran utama yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah sebagai sumber revitalisasi peradaban. Pada masa ini, banyak konsep dan nilai baru yang diperkenalkan, termasuk dalam pemaknaan kata-kata tertentu yang sebelumnya memiliki makna terbatas atau berbeda (Izutsu, 1997).

Kata "mahabbah" yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki banyak lapisan makna yang sangat berbeda dibandingkan dengan pengertian "mahabbah" yang dikenal pada masa pra-Qur'aniyah, yaitu pada zaman jahiliyah. Pada periode pra-Qur'aniyah, kata mahabbah sering kali digunakan untuk menggambarkan cinta yang bersifat duniawi, seperti cinta terhadap harta, kekuasaan, atau cinta dalam konteks asmara dan erotisme. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Qs. Al-Qiyamah: 20, Qs. Al-Adiyat: 8, Qs. Ali Imran: 14, Qs. Yusuf: 30, dan Qs. At-Taubah: 23. Namun, pada masa Makkah, yang dikenal dengan periode Makiyah (sebelum Nabi hijrah), mahabbah mulai menunjukkan dimensi yang lebih tinggi, yaitu rasa cinta kepada Tuhan. Cinta ini bukan hanya sekadar rasa suka atau ketertarikan, melainkan cinta yang disertai dengan kedalaman spiritual dan pengakuan akan keagungan Tuhan. Perasaan ini dipenuhi dengan pengertian bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang, yang mencintai hamba-Nya tanpa kecuali, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Setelah Nabi hijrah ke Madinah, yaitu pada periode Madaniyah, makna mahabbah semakin berkembang dan memperluas cakupannya, mencakup tidak hanya cinta terhadap Tuhan tetapi juga cinta yang mencakup hubungan sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, mahabbah menjadi pedoman dalam mu'amalah, yakni hubungan sosial antar sesama umat manusia. Dalam konteks ini, cinta yang dimaksudkan adalah cinta yang tidak hanya mengarah pada kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga mengarah pada keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama. Nilai-nilai ini menjadi dasar perilaku masyarakat yang mencerminkan harmoni dan kedamaian. Beberapa ayat yang menunjukkan penggunaan mahabbah dalam konteks ini antara lain terdapat dalam Qs. Al-Hujurat: 9, Qs. Ali Imran: 159, dan Qs. Ali Imran: 134 (Mustaf, 2020; Zuherni & Ilyas, 2018).

d. Periode Quranik Raghiba

Dalam pembahasan mengenai kata "raghiba," kita bisa menemukan penggunaan kata tersebut dalam konteks ayat-ayat Makiyah sebanyak empat kali, yang membawa dua makna yang berbeda, yaitu harapan dan benci. Pada ayat-ayat yang menggunakan makna harapan, kata raghiba dapat ditemukan dalam beberapa ayat seperti dalam Qs. Al-Anbiya' (21:90), Qs. Al-Qalam (68:32), dan Qs. Asy-Syu'ara (26:8). Dalam ayat-ayat ini, raghiba digunakan untuk menggambarkan perasaan pengharapan atau keinginan terhadap sesuatu yang diinginkan, seperti harapan untuk mendapatkan rahmat atau pertolongan dari Tuhan.

Namun, pada ayat Qs. Maryam (19:46), raghiba justru digunakan dengan makna yang lebih negatif, yaitu benci. Dalam ayat ini, kata raghiba menggambarkan rasa kebencian yang muncul, menunjukkan bahwa makna raghiba

bisa berubah tergantung pada konteksnya, dari sesuatu yang diharapkan menjadi sesuatu yang ditolak atau dibenci.

Sementara itu, dalam ayat-ayat Madaniyah, kata *raghiba* juga muncul empat kali, tetapi dengan tiga makna yang berbeda. Meskipun ada kesamaan dengan makna yang ditemukan pada periode Makiyah, yaitu harapan dan benci, ada penambahan makna baru, yaitu mencintai. Dalam Qs. Al-Baqarah (2:30), kata *raghiba* digunakan dengan makna benci, yang menandakan penolakan atau kebencian terhadap sesuatu yang dianggap buruk. Selanjutnya, *raghiba* dengan makna harapan ditemukan dalam Qs. An-Nisa (4:127) dan Qs. At-Taubah (9:120), di mana kata ini mengungkapkan harapan yang tulus, baik itu harapan untuk kebaikan atau keinginan yang baik. Terakhir, pada ayat Qs. At-Taubah (9:59), kata *raghiba* digunakan untuk menunjukkan perasaan mencintai, yang menunjukkan betapa besar rasa cinta yang ada dalam hubungan antara individu dan Tuhan serta sesama umat manusia.

Melalui penggunaan kata *raghiba* dalam kedua periode ini, kita dapat melihat perubahan makna yang terjadi tergantung pada konteks sosial dan spiritual pada masing-masing masa. Pada periode Makiyah, *raghiba* lebih berfokus pada harapan dan kebencian dalam konteks pribadi dan individu, sementara pada periode Madaniyah, *raghiba* menjadi lebih kompleks, mencakup harapan, kebencian, dan bahkan cinta dalam hubungan sosial dan spiritual yang lebih luas.

e. Periode Pasca Quranik Mahabbah

Setelah turunnya al-Qur'an, pada periode pasca-Qur'anik, kata-kata dalam al-Qur'an dijadikan dasar bagi pembentukan berbagai sistem pemikiran dalam Islam, seperti teologi, hukum, politik, tasawuf, dan filsafat. Setiap disiplin ilmu ini mengembangkan sistem konseptualnya sendiri, yang tak terlepas dari nilai-nilai dan konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an (Izutsu, 1997).

Dalam proses pemahaman ini, makna *weltanschauung* tidak terpengaruh karena kita menyadari bahwa banyak sekali makna kata dalam Al-Qur'an yang muncul hanya sebagai deskripsi sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan yang lebih mendalam dan parsial (Izutsu, 1997).

Menurut Al-Junaid, *maḥabbah* diartikan sebagai "kecenderungan hati kepada Allah Swt, ketulusan mencintai sesuatu karena menginginkan ridho-Nya tanpa merasa terbebani, serta taat pada segala perintah dan larangan-Nya, dan menerima dengan ikhlas apa yang telah ditentukan-Nya" (Syakir, 2017).

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya tentang Qs. Al-Imran: 31-32, menjelaskan bahwa menyimpang dari jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah perbuatan kufur, dan Allah tidak menyukai orang yang berbuat demikian. Ayat ini menegaskan bahwa seseorang yang mengaku mencintai Allah tetapi menolak ajaran Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya berdusta (As-Suyuthi & Al-Mahally, 2015).

f. Periode Pasca Quranik Raghiba

Raghiba dimaknai sebagai cinta yang memiliki maksud tidak boleh lebih mencintai diri sendiri daripada mencintai diri Rasul saw sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al-Anbiya' : 90.

Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera

dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Jalaludin As-Suyuti dalam tafsirnya, bahwa raghiba dimaknai sebagai mengharap rahmat Allah SWT. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menafsirkan Qs. Maryam : 46. *Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim ? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.*

Ayah Nabi Ibrahim berkata, "Apakah kamu membenci tuhanku, Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, aku akan merajammu dan meninggalkanmu untuk waktu yang lama." Ibrahim pun menjawab, "Semoga keselamatan tercurah kepadamu, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhanku, karena Dia sangat baik kepadaku. Aku akan menjauh dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada-Nya, mudah-mudahan aku tidak kecewa." Dalam dialog ini, ayah Ibrahim menantang dengan kata-kata "bencikah kamu kepada tuhan kami, wahai Ibrahim?", yang bermakna jika Ibrahim tidak mau menyembah tuhan mereka atau tidak menyukai-Nya, maka ia diminta untuk berhenti mencaci dan menghina tuhan mereka. Jika tidak, ancaman hukuman berupa rajam pun diberikan. Ibnu Katsir sendiri menafsirkan kata raghiba sebagai makna kebencian (Syakir, 2017).

Merujuk pada Qs. At-Taubah ayat 20, Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsirnya menjelaskan, "Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang tinggal di sekitar mereka untuk tidak ikut berperang bersama Rasulullah. Mereka tidak boleh lebih mencintai diri mereka sendiri daripada mencintai Rasulullah. Ini karena mereka tidak merasakan penderitaan kehausan, kepayahan, atau kelaparan di jalan Allah, dan mereka tidak menimbulkan kemarahan musuh, melainkan amal kebaikan bagi mereka." Kata mala di sini mengandung makna bahwa lebih baik mencintai Rasulullah daripada mencintai diri sendiri.

5) Weltanschauung

Weltanschauung, menurut Toshihiko Izutsu, adalah pandangan dunia yang dipahami melalui bahasa. Bagi Izutsu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau berpikir, tetapi juga sebagai sarana untuk mengonsepsi dan menafsirkan realitas yang ada di sekitar kita.

Kosakata memegang peran yang sangat penting dalam memahami makna secara keseluruhan. Pada awalnya, analisis kosakata bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu teks, meskipun makna kata atau etimologi sering kali hanya merupakan dugaan dan masih menyimpan misteri. Namun, dalam kajian Toshihiko Izutsu, analisis kosakata tidak sekadar untuk mendapatkan penjelasan harfiah, melainkan untuk menggali lebih dalam dan mengungkap pengalaman budaya. Inilah yang dimaksud Izutsu dengan semantik budaya dalam perspektif Weltanschauung (Kurniawan, 2017).

Dalam konteks ini, Izutsu ingin menjadikan semantik sebagai cara untuk menggali dan memahami hakikat eksistensi dan wujud yang terungkap dalam ayat-ayat Al-Quran. Melalui analisis semantik, ia berupaya untuk menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya mencerminkan pemikiran dan budaya, tetapi juga mewakili dinamika ontologi—yaitu pemahaman tentang keberadaan dan hakikat alam semesta yang terus berkembang. Pandangan ini menegaskan bahwa semantik dalam Al-Quran bukanlah suatu konsep yang kaku atau statis, melainkan sebuah ontologi yang bersifat

dinamis dan berkelanjutan, yang mencerminkan evolusi pemahaman manusia tentang dunia dan Tuhan (Fathurrahman, 2010).

Dalam kajian semantik terhadap QS. Ali-Imran, kata "mahabbah" secara umum mengacu pada makna cinta, tetapi dalam konteks ini, ia merujuk pada kecintaan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat material. Seperti yang terungkap dalam ayat ini, manusia sering kali terpesona dengan kecintaan pada nafsu, termasuk cinta terhadap wanita, anak-anak, harta benda yang melimpah, emas, perak, kuda pilihan, ternak, serta sawah ladang. Semua ini digambarkan sebagai kesenangan hidup duniawi yang sementara, dengan akhir yang sesungguhnya hanya bisa ditemukan di sisi Allah. Dalam konteks ini, mahabbah menunjukkan jenis cinta yang bersifat duniawi dan erotis, tanpa mengandung nilai-nilai keagamaan seperti yang dipahami pada masa jahiliyah.

Namun, dalam surat-surat lain, makna mahabbah dapat beralih menjadi sesuatu yang lebih mendalam dan spiritual, mencerminkan cinta yang penuh dengan nilai-nilai agama. Cinta ini bukan hanya terbatas pada hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga meliputi hubungan makhluk dengan Allah. Pada periode pasca-Qur'anik, mahabbah digambarkan sebagai bentuk cinta Allah terhadap makhluk-Nya, cinta makhluk terhadap Allah, serta cinta terhadap sesama makhluk dan hal-hal duniawi. Oleh karena itu, dalam perspektif Weltanschauung, mahabbah tidak dapat dipahami hanya sebagai cinta erotis tanpa dimensi keagamaan, seperti yang dipahami oleh masyarakat jahiliyah. Sebaliknya, mahabbah mencakup banyak dimensi dan keterikatan, yang berkembang menjadi konsep yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan pemahaman keagamaan dan spiritual.

Dalam penggunaan kata "raghiba" di dalam konteks Al-Qur'an, terdapat berbagai makna yang mengandung nuansa yang sangat kaya, mulai dari pengharapan, keinginan, rasa benci, berpaling, hingga rasa suka. Beberapa ayat Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Anbiya: 90 dan QS. An-Nisa: 127, menggambarkan raghiba sebagai sebuah bentuk pengharapan atau keinginan yang dalam. Sementara itu, pada masa jahiliyah, raghiba lebih diartikan sebagai perasaan senang atau suka terhadap sesuatu yang bersifat duniawi. Seiring dengan turunnya wahyu dan berkembangnya pemahaman keagamaan dalam periode Qur'anik dan pasca-Qur'anik, makna raghiba pun mengalami evolusi yang cukup signifikan, mencakup bukan hanya sekadar keinginan atau pengharapan, tetapi juga perasaan benci terhadap sesuatu. Dalam pandangan Weltanschauung, raghiba tidak hanya terbatas pada pemahaman sebagai sebuah hasrat atau keinginan sederhana, melainkan sebuah konsep yang lebih kompleks, yang menyatukan unsur suka dan benci, serta mencerminkan dinamika perasaan manusia terhadap dunia dan segala isinya. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya nuansa makna kata raghiba yang terkait erat dengan perubahan zaman dan pemahaman spiritual yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Korelasi antara keduanya terlihat pada kesamaan inti maknanya, yaitu keduanya berhubungan dengan konsep cinta dan kasih sayang. Namun, perbedaan mendasar terletak pada penerapan dan ruang lingkupnya. "Mahabbah" lebih berhubungan dengan dimensi spiritual dan transendental, sedangkan "raghiba" lebih sering dikaitkan dengan kecenderungan atau keinginan pribadi yang lebih bersifat fisik dan duniawi. Dalam konteks ini, "mahabbah" bisa menggambarkan bentuk cinta yang lebih abadi dan

universal, sementara "raghiba" menggambarkan perasaan yang lebih bersifat sementara dan terkait dengan nafsu atau kepentingan pribadi.

Secara kontekstual, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa merasakan kedua perasaan ini, namun dengan cara yang berbeda. "Mahabbah" sering kali mengarahkan seseorang pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika yang lebih tinggi, sedangkan "raghiba" cenderung berhubungan dengan kepentingan pribadi yang lebih langsung dan duniawi. Keduanya berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, namun dengan fokus yang berbeda: satu mengarah pada pengorbanan dan kedekatan dengan Tuhan, yang lainnya pada pemenuhan keinginan pribadi

BIBLIOGRAFI

- Ahmadi. (2019). Konstruksi Manhaj Bayani Al-Samarra'i: Studi Atas Metode Tafsir Linguistik Kontemporer. *Tesis*.
- Al-Arabiyah, M. A.-L. (1979). *Al-Mu Jam Al-Falsafi*.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahally, J. M. I. A. (2015). Tafsir Al-Jalalain. *Tafsir Jalalain (Terjemah)*.
- Bulan, D. (2019). Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu). *Potret Pemikiran*, 23(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>
- Damis, R. (2018). Mahabbah Dalam Qur'an (Kajian Tafsir). *Repository UIN Alauddin*.
- Fathurrahman. (2010). Al Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. *Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*.
- Hasanah, I. F., & Fitriyah, F. (2020). Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.39>
- Hidayah, A. R. (2018). Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).
- Inayah, M. N. (2022). *Konsep Mahabbah Dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabi'ah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi Dan Buya Hamka*. Skripsi.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.
- Jinan, M. (2017). Konteks Religio-Politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep Mahabbah dan Ma'rifah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6354>
- Kurniawan, W. (2017). Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. *Skripsi*.
- Munawir, A. W. (2007). *Al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*.
- Mustaf, M. (2020). Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 4(1).
- Ratnasari, G. (2021). *Analisis Kata Hawā, Mahabbah, Khalīl, Mawaddah, dan Raghiba dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ride, A. R. (2020). Makna Hijrah Dalam Al-Qur'an Dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin*.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. IRCiSoD.
- Syakir, S. A. (2017). Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir. In *Darus Sunnah*.

- Tamrin, A. (2017). Reposisi Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik Pada Metodologi Tafsir Alquran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 4(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i3.10300>
- Tauhid, M. M. (2021). Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik). *Skripsi, Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama*.
- Zuherni, Z., & Ilyas, R. J. (2018). Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13273>
- Zulfikar, E. (2018). Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Theologia*, 29(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>

Copyright holder:

Elvynanda Faradiella, Kharis Nugroho (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

